

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi realitas kemiskinan dan jaminan sosial dalam wacana podcast “Sisi Gelap Orang Miskin” yang diproduksi oleh kanal YouTube Tretan Universe. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini menemukan bahwa podcast tersebut tidak hanya mereproduksi stereotip kemiskinan, melainkan juga mendekonstruksi dan mengonstruksi ulang identitas kemiskinan melalui interaksi diskursif antara narasumber dari kelas marjinal dan pembawa acara.

Pertama, dalam dimensi teks, penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan dikonstruksikan sebagai sebuah warisan generasional yang bersifat mutlak, bukan sekadar kondisi ekonomi sesaat. Selain itu, instrumen bantuan sosial seperti Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) mengalami pergeseran fungsi dari jaring pengaman sosial menjadi aset jaminan utang, yang justru melanggengkan jerat kemiskinan. Kedua, dalam dimensi praktik kognitif, narasumber menunjukkan adanya internalisasi stigma kemiskinan yang membuat mereka menerima label tersebut sebagai takdir biologis. Namun, mereka juga menunjukkan kemampuan agensi untuk melakukan kritik internal terhadap mentalitas konsumtif yang tidak rasional di kalangan penerima bantuan sosial. Ketiga, dalam dimensi konteks sosial, podcast ini berhasil menciptakan arena diskursif alternatif bagi kelompok marjinal untuk menyuarakan pengalaman hidup

mereka. Namun, di ruang digital, wacana tersebut rentan terhadap polarisasi dan disalahgunakan oleh audiens untuk memperkuat prasangka sosial yang sudah ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa realitas kemiskinan di Indonesia merupakan sebuah konstruksi sosial yang kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan negara yang problematik, keterbatasan literasi ekonomi kelompok marginal, dan stigma sosial yang kuat.

Capaian temuan di atas sekaligus menegaskan validitas metodologis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis tekstual dan analisis wacana tanpa melalui wawancara langsung terhadap kreator maupun audiens. Sejalan dengan kerangka Ida (2014), seluruh temuan mengenai kognisi sosial kreator, internalisasi stigma pada narasumber, hingga negosiasi makna oleh audiens berhasil ditelusuri secara memadai melalui pembacaan kritis atas teks podcast, transkrip verbatim, dan data komentar digital, tanpa memerlukan konfirmasi tambahan dari pihak-pihak yang terlibat. Hal ini membuktikan bahwa podcast sebagai teks audiovisual dapat diperlakukan sebagai data primer yang utuh dan sah dalam tradisi penelitian *Media and Cultural Studies*, sekaligus menjadi bukti konsistensi antara pendekatan metodologis yang dinyatakan pada Bab I dan Bab III dengan temuan yang dihasilkan pada Bab IV.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, disarankan untuk

mengevaluasi kembali mekanisme verifikasi dan distribusi bantuan sosial. Penempelan label atau stiker kemiskinan di ruang publik sebaiknya dihentikan karena berpotensi memperlakukan penerima manfaat dan melanggar hak asasi manusia. Selain itu, perlu ada penguatan literasi keuangan yang terintegrasi dalam program bantuan sosial untuk mencegah instrumen bantuan disalahgunakan menjadi jaminan utang.

Kedua, bagi media massa dan platform digital, disarankan untuk lebih sensitif dalam membingkai isu kemiskinan. Penggunaan istilah atau label yang bersifat stigmatik sebaiknya dihindari dan perlu ada moderasi konten yang lebih ketat untuk mencegah polarisasi dan ujaran kebencian di kolom komentar.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti wawancara mendalam dengan para praktisi kebijakan sosial atau survei kuantitatif untuk mengukur dampak jangka panjang dari stigmatisasi kemiskinan terhadap mobilitas sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi representasi kemiskinan dalam platform media sosial lainnya, seperti TikTok atau Instagram, untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai wacana kemiskinan di era digital.